

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Ani Bayu, Mudhofar</i>	4
REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU <i>M N Rinaldi A, Farhatul Mutiah</i>	8
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN DI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA TRUSMI LAMA DESA PANEMBAHAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT <i>Oka Dwijumadir Isnaeni, Farhatul Mutia</i>	14
TATA LETAK SITI INGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Labib Irfan, Iwan Purnama</i>	18
PENGARUH LEBAR TRITISAN TERHADAP INTENSITAS CAHAYA MATAHARI PADA RUMAH TINGGAL STUDI KASUS : PERUMAHAN GRIYA DAMAI LESTARI 2 DAN 3 CIREBON <i>Nuriyani, Eka Widiyananto</i>	23
PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Yusup Amrullah, Iwan Purnama</i>	27

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 12 No. 1 Bulan APRIL 2020 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.12 No.1 April 2020

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Anggota

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Mudhofar | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Manager Editor

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2087-9296
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135
Telp. (0231) 482196 - 482616
Fax. (0231) 482196 E-mail : Jar@sttc.ac.id
website : Journal.sttc.ac.id/Jar

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.12 No.1 April 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON <i>Ani Bayu, Mudhofar</i>	4
REDESAIN ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU <i>M N Rinaldi A, Farhatul Mutiah</i>	8
PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN DI KAWASAN PERMUKIMAN WISATA TRUSMI LAMA DESA PANEMBAHAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT <i>Oka Dwijumadir Isnaeni, Farhatul Mutia</i>	14
TATA LETAK SITI INGGIL KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Labib Irfan, Iwan Purnama</i>	18
PENGARUH LEBAR TRITISAN TERHADAP INTENSITAS CAHAYA MATAHARI PADA RUMAH TINGGAL STUDI KASUS : PERUMAHAN GRIYA DAMAI LESTARI 2 DAN 3 CIREBON <i>Nuriyani, Eka Widiyananto</i>	23
PERKEMBANGAN HUNIAN BARU DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Yusup Amrullah, Iwan Purnama</i>	27

MORFOLOGI RUMAH TINGGAL PANGERAN ARYA DENDA KUSUMA DI DESA MANDALANGEN KOTA CIREBON

Ani Bayu¹, Mudhofar²,
Program Studi Arsitektur - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Email: Anibayu.crb@gmail.com¹, mudhofarach@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Cirebon merupakan daerah yang berada pada pesisir utara pulau Jawa atau dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta, Cirebon, Semarang, Surabaya. Cirebon pada awalnya merupakan sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa yang lama kelamaan berkembang menjadi sebuah desa ramai kemudian diberi nama Caruban (carub dalam bahasa Indonesia artinya bersatu padu). Dinamakan demikian karena disana banyak kebudayaan, suku, agama yang berkumpul karena Cirebon dulu merupakan pusat perdagangan di Jawa Barat bagian Timur. Menurut manuskrip Purwaka Caruban Nagari, pada abad 15 tepatnya dipantai laut Jawa terdapat sebuah desa nelayan kecil bernama muara jati. Pada waktu itu banyak kapal asing yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat . pada waktu itu kepengurusan pelabuhan dipegang oleh Ki Gedeng Alang-Alang yang ditunjuk oleh penguasa kerajaan Galuh (pajajaran). Ki Gedeng Alang-Alang memindahkan permukiman ke tempat permukiman baru yang terletak di lemahwungkuk 5 km arah selatan mendekati kaki bukit menuju kerajaan Galuh dengan Ki Gedeng Alang-Alang sebagai kepala permukimannya dengan gelar Kuwu Cirebon. selanjutnya, putra prabu Siliwangi dilantik sebagai adipati Cirebon dengan gelar Cakrabumi. Pangeran inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Cirebon, langkah pertamanya diawali tidak mengirinkan sebuah sesembahan kepada raja Galuh. Dan karena hal itu raja Galuh mengirinkan utusan ke Cirebon untuk menanyakan sesembahan yang berupa rebon terasi ke adipati Cirebon, dalam pertemuan itu adipati Cirebon berhasil menyakinkan para utusan bahwa wilayah Cirebon sudah berdiri sendiri. Objek yang diteliti adalah rumah tinggal dari Pangeran Arya Denda Kusuma yang diperkirakan telah berdiri pada tahun 1898. Pada rumah tinggal ini nampak pola tata ruang yang tidak seperti hunian pada umumnya sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri contoh pola tata ruang yang memanjang, penempatan kolom dan sebagainya yang tidak dimiliki oleh bangunan tempat tinggal lain disekitarnya

Kata kunci : rumah, pola tata ruang, morfologi

1. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan daerah yang berada pada pesisir utara pulau Jawa atau dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta, Cirebon, Semarang, Surabaya. Cirebon pada awalnya merupakan sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa yang lama kelamaan berkembang menjadi sebuah desa ramai kemudian diberi nama Caruban (carub dalam bahasa Indonesia artinya bersatu padu). Dinamakan demikian karena disana banyak kebudayaan, suku, agama yang berkumpul karena Cirebon dulu merupakan pusat perdagangan di Jawa Barat bagian Timur. Objek yang diteliti adalah rumah tinggal Pangeran Arya Denda Kusuma yang berdiri sejak tahun 1898. Pada rumah tinggal ini nampak pola tata ruang yang tidak seperti hunian pada umumnya sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri contohnya pola tata ruang yang memanjang, penempatan kolom dan sebagainya yang tidak dimiliki oleh bangunan tempat tinggal lain disekitarnya

Oleh karena itu maka pembahasan penelitian ini meliputi morfologi, Dan apa saja unsur-unsur yang diterapkan pada hunian ini dan apakah pada hunian tersebut mengalami perubahan ataukah pada awal didirikannya memang sudah berbentuk seperti demikian.

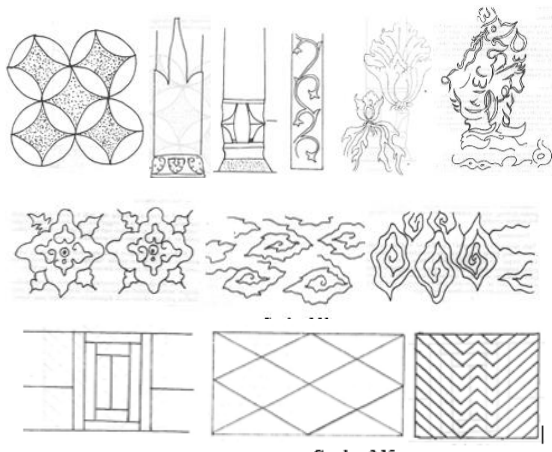
2. KERANGKA TEORI

Marcus Polio Vitrovius berujar bahwa arsitektur yang baik harus memenuhi 3 aspek yaitu firmitas (soliditas), utilitas (fungsi), dan venustas (keindahan). Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. rumah berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku didalam suatu masyarakat . jadi setiap perumahan masing-masing memiliki sistem nilai bagi warganya tersendiri tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat. (sarwono dalam budiharjo, 1998 : 148). Konsep arsitektur tradisional menempatkan unsur alam sebagai konsep

dasar, sedangkan dalam arsitektur modern manusia menjadi aspek sentral (Mangunwijaya, 1995),

2.1. Arsitektur Sunda.

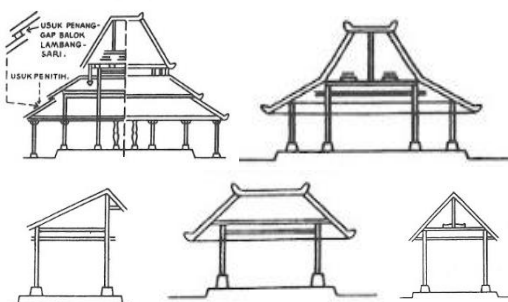
Dari beberapa model yang ada berdasarkan penggunaan denah rumah sunda area laki-laki (depan/terras), perempuan (dapur/pawon) dan ruang tengah untuk berkumpul keluarga. Jenis-jenis ragam hias rumah tinggal tradisional sunda terbilang sangat nampak diantaranya ditemukan di daerah Cirebon, tepatnya pada rumah-rumah keluarga keraton.



Gambar 1. Ragam hias Sunda (Damus Muanas, 1998)

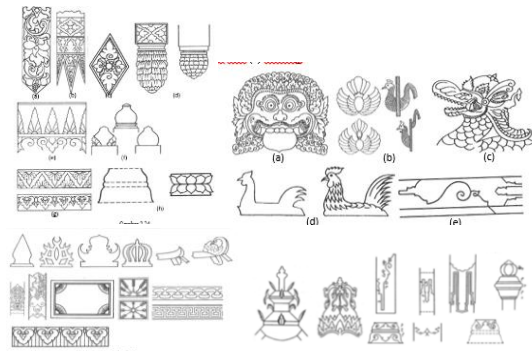
2.2. Arsitektur Jawa

Rumah tinggal (omah) dari masa ke masa mengalami suatu proses perkembangan bentuk. Al ini disekakan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas pula. (H.J. Wibowo, 1998:27). Rumah tradisional Jawa susunan ruangnya dibagi menjadi tiga bagian antara lain : pendapa (ruang tamu), pringitan (ruang tengah) atau ruang untuk pementasan wayang dan dalem (omah jero/ruang keluarga) yang sisi-sisinya terdapat kamar (senthong)



Gambar 2. Bentuk Atap Jawa (Damus Muanas, 1998)

Sedangkan ragam hias rumah tinggal tradisional Jawa dibagi menjadi 2 macam, yaitu hiasan yang bersifat konstruksional dan yang tidak konstruksional.



Gambar 3. Ragam Hias Jawa (HJ Wibowo, 1998)

2.3. Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan oleh Belanda ketika masih berkuasa di Indonesia pada abad 17 sampai tahun 1942 (Sidharta, 1987 dalam Samsudi). Arsitektur kolonial Belanda adalah gaya desain yang cukup populer di Netherland tahun 1624-1820. Ciri-cirinya yakni façade simetris, material batu bata atau kayu tanpa pelapis, entrance mempunyai dua daun pintu, pintu masuk terletak di samping bangunan, daerah simetris, jendela besar berbingkai kayu, terdapat domer (bukaan pada atap) (Wardani:2009)

Periodisasi Arsitektur Kolonial

a. Abad 16-tahun 1800an

Pada abad 16 Indonesia masih bernama Hindia Belanda dan berada pada kekuasaan VOC. Selama periode ini arsitektur kolonial kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda.

b. Tahun 1800an-tahun 1902

Pada periode ini Empire Style, atau the Dutch Colonial Villa: gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan yang berkesan grandeur (megah) dengan gaya arsitektur Neo Klasik dikenal Indische Architectuur.

c. Tahun 1902-1920an

d. Tahun 1920-1940

Gerakan pembaharuan dalam arsitektur baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini mempengaruhi arsitektur kolonial Belanda di

Indonesia. Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Gaya yang mempengaruhi adalah *Neo Klasik/ empire stlye*, bentuk *vernacular Belanda*, *Nieuwe Bouwen* dan *Art deco*

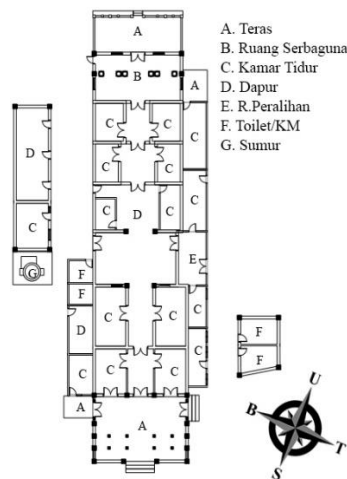
3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk mendeskripsikan teori kedalam objek penelitian sedangkan data sekunder didapat dari wawancara untuk mendapatkan penilaian terhadap kondisi bangunan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Denah Rumah

Setelah mengamati denah rumah tinggal pangeran Arya Denda Kusuma didapati bentuk simetris seperti bangunan-bangunan kolonial yang mana sangat berpengaruh pada masanya. Pada tahun 1957 terjadi renovasi atau penambahan fungsi pada bagian teras utara sehingga yang sebelumnya berfungsi sebagai penerima diubah menjadi ruang serba guna. Seiring berjalannya waktu kebutuhan akan ruang semakin bertambah, hal ini disebabkan bertambahnya jumlah penghuni dirumah tersebut dari masa ke masa.



Gambar 4. Denah Rumah Pangeran Arya Denda Kusuma

4.2. Bagian Kaki

Pada bagian kaki berupa pondasi umpak yang terbuat dari batu kali, pondasi ini terletak pada teras bagian selatan pendopo.

4.3. Bagian Badan

Arsitektur kolonial terlihat jelas pada bagian badan rumah dengan pengaplikasian kolom-kolom besar

yang menopang beban badann bangunan. Selain kolom tersebut terdapat juga kolom kayu berjumlah 8 pada bagian selatan yang mencirikan arsitektur Jawa. Selain kolom ciri arsitektur kolonial terdapat pada bagian jendela yang ukurannya besar.

4.4. Bagian Kepala

Pada bagian kepala rumah terdapat 3 bentuk atap yaitu : buka palayu , limasan, dan bentuk atap kolonial. Sedangkan Pada plafon penggunaan didominasi oleh material alam



Gambar 5. Bentuk Atap Rumah Pangeran Arya Denda Kusuma


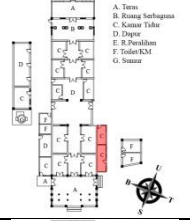
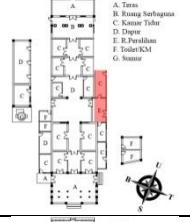

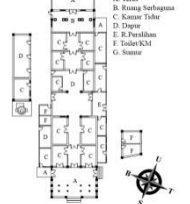


Gambar 6. Plafond Rumah Pangeran Arya Denda Kusuma

4.5. Ragam Hias

Ragam hias yang terdapat pada rumah ini ialah *lung-lungan banyu netes makutha (Jawa)*, *kawung, runcuk ung, keliangan, wajikan*

No	Tahun	Keterangan	Denah
1	1898	Awal mula berdirinya rumah tinggal Pangeran Arya Denda Kusuma	
2	1957	Adanya perubahan teras menjadi ruang serba guna	

3	1970	Adanya penambahan fungsi berupa kamar tidur	
4	1990	Adanya penambahan fungsi berupa kamar tidur	
5	2007	Adanya penambahan fungsi berupa kamar tidur	
6	2013	Adanya penambahan fungsi berupa kamar tidur	
7	2019	Keadaan sekarang	

Tabel 1. perkembangan rumah pangeran arya denda kusuma dari masa ke masa

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas didapati kesimpulan bahwa rumah pangeran arya denda kusuma mengalami perubahan dari masa ke masa yang disebabkan oleh pertumbuhan keturunan yang ada.

5.2. Rekomendasi

Perkembangan jaman merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan sehingga situs-situs bersejarah seperti rumah tinggal arya denda kusuma lambat laun akan terkikis sehingga perlu adanya upaya pelestarian agar tidak punah ditelan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Muanas, damus, (199), *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, Jakarta.
- Wibowo, HJ, (199), *Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Ismunandar, K, R, (2003), *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Surabaya.
- Sukawi. (2009). *Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Kauman Semarang*. *Jurnal TESA ARSITEKTUR*. 7 (1) : 43